

Model Pembelajaran *Think Talk Write* Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA SD

Asih Winarti ⁽¹⁾

¹ SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.
Email: ¹ asihwinarti64@gmail.com,
DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i3.56

ABSTRAK

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari siswa sendiri, dari guru, maupun dari guru dan siswa. Guru merasa enggan untuk melaksanakan model pembelajaran yang inovatif karena dianggap terlalu merepotkan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi). Penelitian ini mengambil populasi seluruh kelas V semester II tahun pelajaran 2017/2018 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Subjek yang diteliti berjumlah 26 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 15 dan siswa perempuan 11 siswa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek 2017/2018. Hasil penelitian siswa, Pada akhir siklus I siswa tuntas mencapai 22 siswa (85%). Pada siklus II siswa tuntas mencapai 24 siswa (92%). Kenaikan atau peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II pertemuan sebanyak 7%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 80. Pada siklus II sebesar 84. Terjadi peningkatan sebesar 4 poin.

Kata kunci: sd, *think talk write*, peningkatan ipa.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dilaksanakan dengan berbagai macam metode. Pembelajaran dilakukan dengan menggali pengalaman siswa, karena pada dasarnya mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang mengajak siswa untuk mempelajari alam sekitar (siswa diaktifkan dan dilibatkan secara langsung). Kendala umum dalam proses pembelajaran adalah sebuah keadaan bahwa siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran (faktor kebosanan), sumber belajar yang dipergunakan monoton, tanpa adanya media yang menarik, dan kurang tertantang dengan tugas yang sudah "rutin" untuk dilaksanakan sehari-hari. Maka, perlu inovasi pembelajaran melalui peningkatan *prestasi* belajar mata pelajaran IPA melalui berbagai model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *think talk write* bagi Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek".

Prestasi berarti "*hasil baik yang dicapai*" (Fajri, 2008:670). Menurut pendapat ini prestasi adalah hasil yang baik, yang dapat dicapai oleh manusia. Tentunya siswa pun dapat mencapai prestasi tersebut. Sedangkan belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relative menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau menilai suatu penguatan (reinforcement) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar (Uno, 2008:15). Belajar menurut Hamzah B. Uno mempunyai beberapa karakteristik, yaitu adanya perubahan perilaku yang sifatnya relative menetap. Perubahan yang bersifat sementara, mudah hilang dan tidak menetap bukanlah hasil belajar. Belajar merupakan upaya untuk merubah beberapa aspek dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan.

Dalam arti yang lain, belajar adalah: "Proses membangun makna / pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar

bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru” (Depdiknas, 2003:8). Prestasi belajar dikatakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka (nilai) yang ditunjukkan oleh guru (Moeliono, 1990:700). Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar (Djamarah, 2012:23).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, maka prestasi belajar adalah merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar, yang dapat berupa berbagai macam simbol, baik angka, ucapan, ataupun isyarat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi/kegiatan belajar yaitu latihan dan peranan motivasi. Latihan dan motivasi atau dorongan merupakan suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (insentive). Tujuan (goal) adalah yang menentukan. Membatasi tingkah laku organisme itu. Bila dalam diri siswa telah terdapat motivasi yang kuat, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, maka intensitas belajarnya juga tinggi. Hal tersebut hampir dapat dipastikan bahwa prestasi belajar yang dicapai juga tinggi

Motivasi diartikan kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki (Fajri, 2008:576).

Hamzah B. Uno menyampaikan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung (Uno, 2008:23). Adanya dorongan membuat siswa mempunyai kemauan untuk belajar. Sedangkan aplikasi dari kegiatan belajar tersebut akan terlihat hasilnya apabila ada perubahan perilaku. Jadi perubahan tersebut tidak akan terjadi jika tidak ada dorongan untuk merubahnya. Motivasi belajar memiliki beberapa indikator yakni adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah B. Uno, 2008:23)

Prinsip-prinsip belajar yang harus dilakukan yaitu mempunyai suatu tujuan, berhubungan dengan kebutuhan hidup tanpa paksaan, bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran dan berusaha dengan tekun, ada perubahan, belajar sebagai keseluruhan, bantuan dan bimbingan dari orang lain, diperlukan inspirasi, belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar (Nasution, 2003:37). Sedangkan sains dikatakan (1) sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar, (2) sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan tertentu, (3) Sains dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. (Syaiful, 2004:68). Berdasarkan kutipan tersebut maka mata pelajaran IPA atau swering juga disebut dengan Sains memiliki tiga komponen, yakni proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Proses ilmiah adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka menemukan produk ilmiah. Proses ilmiah meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan. Sedangkan produk ilmiah meliputi prinsip, konsep, hukum, dan teori. Adapun sikap ilmiah merupakan keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah ini meliputi ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur,

Kurikulum KTSP, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari alam sekitar dengan teknologi tingkat tinggi. Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan siswa dapat mengolah dan memanfaatkan alam sekitar dengan mempergunakan teknologi tersebut. Mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diberikan agar siswa memiliki wawasan yang luas. Lebih lanjut dikatakan sebagai berikut: "Pengembangan kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merespon secara pro aktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan desentralisasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterkaitan (relevansi) program, pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Kompetensi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip alam, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus mengembangkan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia (Dikbud, 2004:2).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Dikbud, 2004:2). Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar berupaya untuk memberikan bekal kepada siswa, sehingga siswa dapat berkembang secara normal dalam kehidupannya. Mata pelajaran ini menanamkan berbagai macam konsep yang kelak dapat difungsikan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, mata pelajaran ini juga memberikan bekal kepada siswa mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan, yang kelak diperlukan pada saat siswa sudah duduk di bangku SLTP. Materi dasar yang diberikan di SD merupakan modal bagi siswa untuk mengikuti pelajaran IPA di SLTP.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempunyai tujuan menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan teknologi, mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), lingkungan, teknologi dan masyarakat, dan menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (Dikbud, 2004:2). Pada prinsipnya tujuan dari mata pelajaran IPA adalah mempersiapkan anak agar anak dapat berfikir kritis dalam kehidupannya. Dengan demikian maka anak dapat memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus bersyukur dan dapat mengembangkan ketrampilannya dalam bidang sains.

Model TTW mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topic tertentu. Model ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Model TTW memperkenalkan peserta didik untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu peserta didik dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Sebagaimana namanya, model ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni (1) *think* (berpikir), yakni Peserta didik membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (model penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri. Membuat catatan mempertinggi pengetahuan peserta didik bahkan meningkatkan ketrampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan akan menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran. Kemampuan membaca secara komprehensif secara umum dianggap berpikir, meliputi membaca baris demi baris atau membaca yang penting saja, (2) *talk* (berbicara), Setelah peserta didik berpikir dan mendokumentasikan hasilnya, aspek berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap *talk* yang diartikan sebagai berbicara atau berdiskusi. Peserta didik diberi kesempatan untuk membicarakan hasil

penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini peserta didik merefleksikan, menyusun serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi peserta didik akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain (Huda, 2014:218), (3) *write* (menulis), pada tahap ini, peserta didik menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri dari landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, model penyelesaiannya, dan solusi yang diperoleh. Menurut Silver dan Smith dalam, peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan model TTW adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif berpikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan peserta didik secara lisan dan tertulis secara hati-hati, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi serta memonitor, menilai, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadi pemicu peserta didik untuk bekerja secara aktif, seperti soal-soal yang memiliki jawaban *divergen* atau *open-ended task* (Huda, 2014: 219).

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan di atas, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah (1) peserta didik membaca teks dan membuat catatandari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi, (2) peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*), (3) peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*), (4) kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam penelitian tindakan kelas dengan mencoba menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai agen dan fasilitator pembelajaran melalui perubahan pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara proposional. Di samping itu, penelitian diarahkan untuk meningkatkan prestasi lari jarak pendek melalui latihan akselrasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas yang menjadi subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Penelitian dilakukan di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas V SDN 3 Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa yang diteliti adalah 26 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 15 dan siswa perempuan 11 siswa.

Rancangan Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama (Arikunto, 2011:3). Suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Asori, 2011:6). Pada penelitian ini, guru sekaligus peneliti merencanakan penelitian sebanyak 2 (dua) siklus, yakni siklus I dan siklus II, yang tentunya didahului dengan pra siklus. Penelitian dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan dengan menerapkan

model pembelajaran Think Talk Write (TTW). Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: Tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi (Susilo, 2007:19).

Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilaksanakan kegiatan sebagai berikut mengidentifikasi masalah yang terjadi, menyusun silabus pembelajaran, menyusun RPP, menyusun media pembelajaran, menyusun alat evaluasi, dan menyusun lembar pengamatan

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktifitas belajar siswa selama kegiatan inti pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan akan diperoleh berapa jumlah siswa aktif dan berapa jumlah yang tidak aktif. Pada tahap ini diterapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Pengamatan

Pada tahap pengamatan, guru melaksanakan pengamatan terhadap keaktifan siswa. Siswa diamati selama proses pembelajaran berlangsung dan difokuskan pada saat kegiatan inti pembelajaran. Hasil pengamatan berwujud jumlah siswa aktif dan siswa tidak aktif (pasif).

Refleksi

Tahap refleksi dipergunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Refleksi, merupakan tahap menganalisis hasil pengamatan, menganalisis hasil tes akhir, menemukan kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran, dan mencari solusi dari kelemahan yang ditemukan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa hasil pengamatan melalui observasi untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah teknik test dan non tes. Teknik tes dilakukan untuk memperoleh nilai akhir siswa. Sedangkan teknik non tes dilakukan untuk memperoleh prosentase keaktifan siswa..

Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu (1) menentukan nilai rata-rata. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes, (2) ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal.

HASIL

Penelitian bertujuan mengetahui peningkatan pembelajaran prestasi belajar mata pelajaran IPA SD, melalui model pembelajaran *Think Talk Write* bagi siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2017/2018 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Hasil tahap pra tindakan, pra siklus siswa tuntas sebanyak 14 siswa (54%). Sedangkan siswa tidak tuntas mencapai 12 siswa (46%). Siswa yang

tuntas dalam belajar adalah siswa yang mampu mencapai nilai minimal sama dengan KKM yakni 70. Siswa yang mampu mencapai nilai 100 (kualifikasi sangat baik) sebanyak 1 siswa (4%), siswa yang mampu mencapai nilai 90 (kualifikasi baik) sebanyak 2 siswa (8%), siswa yang mampu mencapai nilai 80 (kualifikasi lebih dari cukup) sebanyak 6 siswa (23%), siswa yang mencapai nilai 70 (kualifikasi cukup) sebanyak 5 siswa (19%), dan siswa yang mencapai nilai di bawah 70 (kualifikasi kurang) sebanyak 12 siswa (46%). Modus pada tahap pra siklus berada pada nilai >70 atau berada pada kualifikasi kurang yakni sebanyak 12 siswa (46%). Pada tahap pra siklus nilai rata-rata kelas adalah 68. Hasil refleksi secara umum guru tidak menggunakan media pembelajaran, kurang inovatif, pembelajaran statis.

PEMBAHASAN

Hasil siklus I dengan model pembelajaran *Think Talk Write*, siklus I pertemuan 2 terdapat 85% siswa tuntas (22 siswa). Sedangkan siswa tidak tuntas mencapai 15% (4 siswa). Siswa yang tuntas dalam belajar adalah siswa yang mampu mencapai nilai minimal sama dengan KKM yakni 70. Siswa yang mampu mencapai nilai 100 (kualifikasi sangat baik) sebanyak 4 siswa (15%), siswa yang mampu mencapai nilai 90 (kualifikasi baik) sebanyak 5 siswa (19%), siswa yang mampu mencapai nilai 80 (kualifikasi lebih dari cukup) sebanyak 7 siswa (27%), siswa yang mencapai nilai 70 (kualifikasi cukup) sebanyak 6 siswa (23%), dan siswa yang mencapai nilai di bawah 70 (kualifikasi kurang) sebanyak 4 siswa (15%). Modus pada tahap siklus I pertemuan 2 berada pada nilai 80 atau berada pada kualifikasi kurang yakni sebanyak 7 siswa (27%). Rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa 80. Hasil refleksi, prestasi belajar siswa ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar pada siklus I pertemuan 1 mencapai 69%. Sedangkan pada pertemuan 2 menjadi 85%. Prestasi belajar ditinjau dari nilai rata-rata naik 5 poin, dari 75 menjadi 80. Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* pada pertemuan 1 mencapai 77% dan pada pertemuan 2 mencapai 82%. Ada kenaikan sebesar 5%.

Hasil siklus II dengan model pembelajaran *Think Talk Write* pertemuan 2 terdapat 92% siswa tuntas (24 siswa). Sedangkan siswa tidak tuntas mencapai 8% (2 siswa). Siswa yang tuntas dalam belajar adalah siswa yang mampu mencapai nilai minimal sama dengan KKM yakni 70. Siswa yang mampu mencapai nilai 100 (kualifikasi sangat baik) sebanyak 6 siswa (23%), siswa yang mampu mencapai nilai 90 (kualifikasi baik) sebanyak 6 siswa (23%), siswa yang mampu mencapai nilai 80 (kualifikasi lebih dari cukup) sebanyak 8 siswa (31%), siswa yang mencapai nilai 70 (kualifikasi cukup) sebanyak 4 siswa (15%), dan siswa yang mencapai nilai di bawah 70 (kualifikasi kurang) sebanyak 2 siswa (8%). Modus pada tahap siklus II pertemuan 2 berada pada nilai 80 atau berada pada kualifikasi lebih dari cukup (80) yakni sebanyak 8 siswa (31%). Rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa 84. Hasil refleksi, tingkat ketuntasan belajar mencapai tingkat yang memuaskan yakni 92%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan baik, yang ditunjukkan dengan penerapan sebesar 95%.

Rekap tentang hasil belajar siswa pada akhir siklus I siswa tuntas mencapai 22 siswa (85%). Pada siklus II siswa tuntas mencapai 24 siswa (92%). Kenaikan atau peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II pertemuan sebanyak 7%. Untuk rekap prestasi belajar siswa nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 80. Pada siklus II sebesar 84. Terjadi peningkatan sebesar 4 poin.

KESIMPULAN

Pada akhir siklus I siswa tuntas mencapai 22 siswa (85%). Pada siklus II siswa tuntas mencapai 24 siswa (92%). Kenaikan atau peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II pertemuan sebanyak 7%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 80. Pada siklus II sebesar 84. Terjadi peningkatan sebesar 4 poin. Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang disampaikan di atas, maka

dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPA materi alat optik melalui model pembelajaran Think Talk Write bagi siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2017/2018 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

SARAN

Saran-saran sesuai dengan hasil penelitian adalah siswa diharapkan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, berusaha sedapat mungkin untuk menghindari kebosanan pada saat belajar, selalu memandang positif terhadap berbagai macam metode dan model belajar yang dipergunakan, serta berupaya untuk menguasai berbagai macam metode yang diterapkan oleh guru. Dengan cara yang demikian maka siswa dapat meningkatkan prestasinya secara maksimal. Kepada Guru, diharapkan untuk tidak bosan-bosannya menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran ada. Guru hendaknya tidak merasa malas untuk menguasai berbagai macam metode, sehingga dapat memberikan motivasi tersendiri dalam proses belajar. Kepada sekolah, diharapkan agar Kepala Sekolah juga tidak bosan-bosannya memberikan motivasi kepada semua guru yang mengajar di lembaga yang dipimpinnya, untuk selalu mengadakan inovasi dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Asrori, Mohamad. 2011 *Psikologi Pembelajaran*. Bandung; Wacana Prima
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Prestasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Diffa Publisher
- Miftahul Huda, 2014. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moeliono, Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Syaiful, Segala. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
-2003. *Pelayanan Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas
-2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Keudayaan.